STUDI LITERATUR: PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN KESELAMATAN PASIEN DALAM PENCEGAHAN KEJADIAN PASIEN JATUH

JURNAL

SITTI RAHMA BINOL
NIM: C01416096

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
2020

Jurnal Zaitun **ISSN: 2302-5691**

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

STUDI LITERATUR: PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN KESELAMATAN PASIEN DALAM PENCEGAHAN KEJADIAN PASIEN JATUH

Sitti Rahma Binol[1], Sabirin B Syukur[2], Ani Retni[3]
1) Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
2,3) Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

ABSTRACT

Patient safety in preventing falls is a very important instrument. Falls can occur in all types of health care institutions or all patient populations except for unconscious patients and infants who cannot walk. This study aims to determine the effect of the application of patient safety management in preventing the incidence of falling patients. The type of research is a literature review, literature search using Google scholar electronic database and one search Indonesia. Inclusion criteria in the form of theme suitability, 2016-2020 period, full text, and not literature review with the same theme, then extracted and analyzed as many as 10 literatures. The results showed that there was a strong influence between the applications of patient safety management in preventing the incidence of falling patients. It was concluded that standard patient safety management would reduce the risk of falling patients. Fall prevention begins with the initial assessment of admission and subsequent assessment when conditions change; put up a patient marker at high fall risk; regular monitoring and evaluation of the success in reducing injury due to falls. It is recommended that health institutions implement patient safety management SOP with full responsibility so that the incidence of falling patients can be avoided.

Keywords: Patient Safety Management, Fall Patient Prevention.

ABSTRAK

Keselamatan pasien dalam mencegah pasien jatuh merupakan instrument yang sangat penting. Jatuh dapat terjadi pada semua tipe institusi pelayanan kesehatan atau semua populasi pasien kecuali pasien yang tidak sadar dan bayi yang belum dapat berjalan. Penelitian bertujuan diketahuinya pengaruh penerapan manajemen keselamatan pasien dalam pencegahan kejadian pasien jatuh. Penelitian berjenis literature review, pencarian literatur menggunakan database elektronik google cendekia dan one search Indonesia. Kriteria inklusi berupa kesesuaian tema, jangka waktu 2016-2020, full text, serta bukan literatur review bertema yang sama, kemudian diekstraksi dan dianalisis sebanyak 10 literatur. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang erat antara penerapan manajemen keselamatan pasien dalam pencegahan kejadian pasien jatuh. Disimpulkan bahwa manajemen keselamatan pasien sesuai standar akan dapat mengurangi resiko terjadinya pasien jatuh. Pencegahan pasien jatuh dimulai dari assesmen awal pasien masuk, dan assesmen lanjut saat terjadi perubahan kondisi; memasang penanda pasien resiko jatuh tinggi; memonitor dan evaluasi berkala keberhasilan pengurangan cidera akibat jatuh. Disarankan instusi kesehatan menerapkan SOP manajemen keselamatan pasien dengan penuh tanggung jawab sehingga kejadian pasien jatuh dapat dihindarkan.

Kata Kunci: Manajemen Keselamatan Pasien, Pencegahan Pasien Jatuh..

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan di rumah sakit merupakan pemenuhan kebutuhan dan tuntutan dari pasien. Pelayanan tidak hanya terfokus kepada kepuasan pasien, melainkan kepada keselamatan pasien juga. Program keselamatan pasien adalah suatu sistem yang memastikan rumah sakit memberikan asuhan atau tindkaan yang aman terhadap pasien. Tujuan dari pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit adalah untuk melindungi pasien dari kejadian yang tidak diharapkan. Risiko kejadian ini berasal dari proses pelayanan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan melalui program-program yang telah ditetapkan oleh rumah sakit (Oktaviani, 2019).

Pada sisi yang lain keselamatan pasien merupakan salah satu penilaian yang dapat digunakan sebagai alat ukur dan mutu pelayanan keperawatan yang dapat menimbulkan masalah dalam pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien ada beberapa indicator yaitu: angka infeksi nosokomial, kesalahan pemberian obat, tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan dan angka kejadian pasien jatuh (Nursalam, 2014).

Berdasarkan *National Database of Nursing Quality Indicators* (NDNQI), kejadian pasien jatuh merupakan kejadian yang tidak direncanakan dengan atau tanpa cedera di unit rawat inap. Orang tua dan pasien yang lemah bukan satu-satunya yang berisiko jatuh di rumah sakit. Setiap kelompok umur memiliki risiko jatuh karena adanya perubahan kondisi fisiologisnya. Di Amerika Serikat insiden jatuh di rumah sakit dan pusat kesehatan dilaporkan sebanyak 1.000 pasien per harinya. Dari 345.800 kejadian jatuh yang terjadi di ruang rawat inap, 315.817 orang dilaporkan mengalami cedera. Rata-rata kejadian jatuh terjadi pada pasien di atas 56 tahun, dan sebanyak 32% adalah wanita (Novilolita, 2020)

Di Indonesia dilaporkan bahwa kejadian pasien jatuh di Indonesia memperlihatkan bahwa kejadian pasien jatuh termasuk kedalam tiga besar insiden rumah sakit dan menduduki tingkat kedua setelah *medicine error* data dari laporan tersebut memperlihatkan bahwa kejadian pasien jatuh tercatat sebanyak 34 kasus atau setara 14% insiden jatuh di Rumah Sakit di Indonesia. Hal ini masih jauh dari standar *Joint commission international* (JCI) yang menyatakan bahwa untuk kejadian jatuh pasien diharapkan tidak terjadi dirumah sakit (0%) (Mappanganro *et al.*, 2020).

Pasien jatuh terjadi oleh beberapa faktor diantaranya pasien hendak ke kamar mandi sendiri tanpa pengawasan dari perawat, pasien yang sudah diberikan penyuluhan dan edukasi tetapi tidak mendengarkan perawat, tipe jatuh seperti hilangnya keseimbangan, kolaps dan slip, pasien jatuh akibat peralatan terapi seperti penggunaan kruk atau tongkat tanpa pengawasan perawat dan kejadian jatuh dari tempat tidur tanpa pengawasan dari orang tua dan keluarga pasien (Julimar, 2018).

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian khususnya terhadap masalah keselamatan pasien di rumah sakit dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 1691 Tahun 2011 tentang keselamatan pasien di rumah sakit. Mengingat masalah keselamatan pasien merupakan masalah yang perlu ditangani segera di rumah sakit di Indonesia maka diperlukan standar keselamatan pasien rumah sakit yang merupakan acuan bagi rumah sakit di Indonesia untuk melaksanakan kegiatannya (*Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/Menkes/PER/VIII/2011*). Standar keselamatan pasien wajib diterapkan rumah sakit dan penilaiannya dilakukan dengan menggunakan instrumen akreditasi rumah sakit. Standar keselamatan pasien rumah sakit disusun mengacu pada "*Hospital Patient Safety Standards*" yang dikeluarkan oleh *Commision on Accreditation of Health Organizations*, *Illinois*, USA tahun 2002 yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi Rumah sakit di Indonesia (Kemenkes RI, 2015).

Keselamatan pasien dalam mencegah pasien jatuh merupakan instrument yang sangat penting bagi rumah sakit. Dampak dari kejadian pasien jatuh yang diakibatkan kurangnya manajemen keselamatan akan merugikan untuk pihak rumah sakit, yaitu staf rumah

sakit, pasien dan keluarga pasien sebagai penerima jasa pelayanan. Adapun dampak yang ditimbulkan antara lain adalah dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit karena rendahnya pelayanan yang diberikan kepada pasien. salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya insiden keselamatan pasien adalah dengan cara identifikasi risiko insiden tersebut, sehingga staf rumah sakit akan mengetahui penyebab dari permasalahan tersebut (Pardede, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Studi Literatur tentang Pengaruh penerapan manajemen keselamatan pasien dalam pencegahan kejadian pasien jatuh

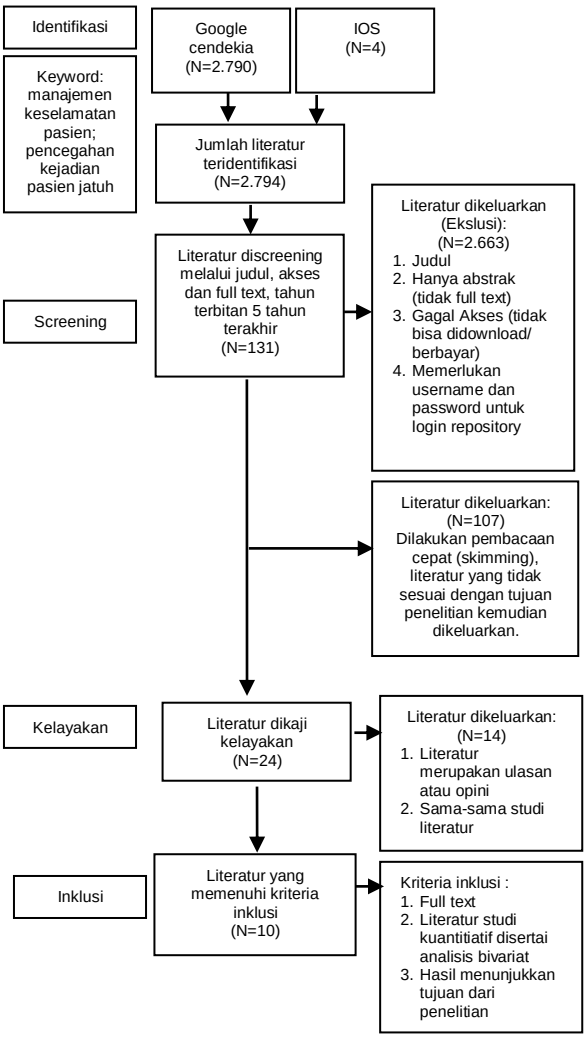
METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan adalah desain naratif deskriptif dengan pendekatan *literature review* (studi literatur). Strategi dalam pengumpulan jurnal berbagai literatur dengan menggunakan situs jurnal yang sudah terakreditasi google scholar dan Indonesia One Search (IOS). Cara penulisan yang efektif untuk setting jurnal dengan memasukkan kata kunci sesuai judul penulisan dan melakukan penelusuran berdasarkan advance search. Kata kunci yang digunakan yaitu "manajemen keselamatan pasien; pencegahan kejadian pasien jatuh". Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan ekslusi yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Adapun kriteria inklusi literature yaitu berkaitan dengan pengaruh penerapan manajemen keselamatan pasien dalam pencegahan kejadian pasien jatuh, lima tahun terakhir (2016-2020), *full text,* Subjek pada literatur adalah pimpinan, perawat dan pasien rumah sakit. Kriteria ekslusi yaitu literatur hanya berupa ulasan atau opini, berbentuk studi literatur, gagal download, memerlukan user name dan password/jurnal berbayar.

Pada penelitian ini menggunakan analisis literatur/analisis isi/content analisa. Literatur penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan literatur meliputi nama peneliti, tahun terbit literatur, tempat penelitian, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan literatur penelitian tersebut dimasukan ke dalam tabel sesuai dengan format tersebut di atas

HASIL PENELITIAN



Gambar 1. Proses Pencarian literatur

Literatur yang ditemukan dan dibahas pada penelitian ini yaitu:

1. Penerapan Manajemen Keselamatan Pasien dalam Usaha Pencegahan Kejadian Pasien Jatuh di Rumah Sakit Islam Klaten (Supriyadi, 2017)
2. *Analysis of the Application of Management of Patient Safety and Housekeeping in the Prevention of Fall Patients* (Nugroho, 2020)

3. Penerapan Keselamatan Pasien dalam Mengurangi Angka Resiko Jatuh di Rumah Sakit ((Hia, 2019)
4. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Jatuh pada Pasien Risiko Jatuh oleh Perawat di Ruang Nusa Indah RSUD Tugurejo Semarang (Nugraheni *et al.*, 2017)
5. Faktor yang Berhubungan dengan Upaya Pencegahan Risiko Jatuh Oleh Perawat dalam Patient Safety di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Bhayangkara Makassar (Mappanganro *et al.*, 2020)
6. Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Keselamatan pada Pasien dengan Pencegahan Risiko Jatuh dengan Pelaksanaan SOP Pencegahan Risiko Jatuh di Ruang Rawat Inap Dewasa RS Panti Waluya Malang (Catur, 2018)
7. Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Program Manajemen Pasien dengan Risiko Jatuh di Rumah Sakit USU Tahun 2019 (Harahap, 2019)
8. Analisis Penyebab Insiden Pasien Jatuh di Bangsal Penyakit Dalam dan Instalasi Pavilun Ambun Pagi RSUP Dr. M. Djamil Padang (Novilolita, 2020)
9. Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Patient Safety di Ruangan Perawatan Rumah Sakit Umum Daerah Pangkep (Haskas *et al.*, 2019)
10. Pencegahan Risiko Pasien Jatuh di Ruang Penyakit Dalam RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan (Panjaitan, 2017)

PEMBAHASAN

Studi literatur mendapatkan adanya pengaruh penerapan manajemen keselamatan pasien dalam pencegahan kejadian pasien jatuh. Hal tersebut nampak pada penelitian Supriyati (2017) yang mendapatkan bahwa upaya pencegahan terjadinya pasien jatuh diperlukan manajemen keselamatan pasien yang kuat. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Novilolita (2020) yang menyatakan bahwa faktor manajemen yang berperan dalam terjadinya insiden pasien jatuh adalah belum optimalnya pelaksanaan budaya safety.

Penelitian Catur (2018) turut mendukung temuan tersebut diatas, dimana program keselamatan pasien rumah sakit (*patient safety*) merupakan suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien menjadi lebih aman. Sejalan dengan hal tersebut, Haskas et al. (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa rumah sakit wajib menerapkan sebuah proses pangkajian awal mengenai resiko pasien jatuh dan melakukan pengkajian ulang pada pasien bila ditunjukan ada perubahan kondisi atau pengobatan, selanjutnya akan diimplementasikan untuk mengurasi resiko jatuh bagi pasien yang dinilai beresiko. Sementara itu, Panjaitan (2017), menyatakan bahwa untuk mengantisipasi dan mencegah terjadinya pasien jatuh perlu dilakukan manajemen keselamatan pasien yang baik. Pengkajian diawal maupun pengkajian ulang secara berkala mengenai risiko pasien jatuh, termasuk risiko potensial yang berhubungan dengan jadwal pemberian obat serta mengambil tindakan yang sudah diidentifikasikan tersebut.

Pelaksanaan manajemen keselamatan pasien sebagai upaya pencegahan pasien jatuh memerlukan unsur pendukung yang optimal. Sebagaimana penelitian dari Harahap (2019) bahwa pelaksanaan program manajemen pasien dengan risiko jatuh yang belum berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan pelengkapan fasilitas, penambahan staf perawat serta dilakukannya supervisi terhadap perawat. Perawat juga diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pelaksanaan manajemen keselamatan pasien sehingga dalam pelaksanaan praktik keperawatan pada pasien dapat mencegah terjadinya pasien jatuh. Sejalan dengan hal itu, Nugraheni (2017) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa pengetahuan perawat tentang manajemen keselamatan pasien, kondisi prasarana, pelatihan dan pengawasan pihak manajemen berhubungan erat dengan pencegahan pasien jatuh pasien risiko jatuh.

Mappanganro et al (2020) mendukung penelitian-penelitian tersebut, dimana didapatkan dalam upaya pencegahan pasien jatuh oleh perawat, diperlukan adanya pengetahuan tentang

manajemen patient safety, motivasi perawat dan dukungan fasilitas yang tersedia. Harahap (2019) pelaksanaan program manajemen pasien dengan risiko jatuh belum berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan pelengkapan fasilitas, penambahan staf perawat serta dilakukannya supervisi terhadap perawat. Perawat juga diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pelaksanaan manajemen keselamatan pasien sehingga dalam pelaksanaan praktik keperawatan pada pasien dapat mencegah terjadinya pasien jatuh. Sedangkan Hia (2019) menyatakan bahwa empat tema yang mempengaruhi penerapan manajemen keselamatan pasien dalam pencegahan pasien jatuh. Empat tema tersebut adalah: pelaksanaan asesmen umum secara komprehensif, regulasi manajemen patient safety tidak tersedia, inisiatif kepala ruangan yang merata terkait manajemen patient safety dan dampak regulasi manajemen patient safety yang tidak memadai. Sementara itu, Nugroho (2020), menyatakan dalam penerapan manajemen keselamatan pasien, peran kepemimpinan dalam meningkatkan keselamatan pasien, pendidikan untuk staf tentang keselamatan pasien dan komunikasi adalah kunci bagi staf untuk mencapai Keselamatan Pasien

Penelitian Supriyadi (2017) di RSI Klaten, mendapatkan bahwa kebijakan yang dilakukan apabila terjadi insiden pasien jatuh pada intinya adalah sama yaitu setiap ada kejadian pasien jatuh, dalam waktu 2x24 jam harus dibuatkan laporan dan akan dilakukan *grading* sesuai kejadian yang terjadi. Sistem pelaporan yang ada sesuai dengan prosedur pelaporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit. Inti prosedurnya adalah apabila ada petugas yang mengetahui insiden wajib membuat laporan dalam waktu 2x24 jam dengan cara mengisi formulir pelaporan insiden internal. Pengkajian terhadap masalah untuk belajar bagaimana dan mengapa insiden pasien jatuh terjadi di rumah sakit dilakukan secara sistematis mulai dari unit yang terjadi insiden mengkaji terlebih dahulu dan dikaji dengan *form* yang sudah ada di unit tersebut.

Adanya tim penggerak keselamatan pasien juga merupakan salah satu upaya untuk membangun komitmen dan fokus terhadap keselamatan pasien dalam usaha pencegahan pasien jatuh. Sebagaimana yang tertulis pada tugas dan fungsi dari komite PMKP, yaitu menjalankan peran untuk melakukan motivasi, edukasi, konsultasi, monitoring dan evaluasi tentang terapan program keselamatan pasien rumah sakit.

Penggunaan informasi yang diperoleh dari sistem pelaporan insiden dan *assessment* risiko pasien jatuh yang telah dilakukan adalah untuk perbaikan dan pembelajaran di kemudian hari. Perbaikan dan pembelajaran ini selain untuk unit terkait juga untuk pembelajaran unit yang lain supaya kejadian yang sama tidak terjadi (Supriyadi, 2017).

Kejadian jatuh pada pasien disebabkan oleh beberapa hal, sebagaimana hasil penelitian dari Novilolita (2020) yang mendapatkan bahwa faktor sumber daya manusia yang berperan dalam terjadinya insiden pasien jatuh adalah belum optimalnya peran perawat, dokter, dan cleaning service dalam pencegahan insiden pasien jatuh, kurangnya kebutuhan tenaga dan pendidikan perawat, serta kurang optimalnya kemampuan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh..

Sementara itu, Hia (2019) menjelaskan faktor pasien atau intrinsik adalah variabel-variabel yang menentukan mengapa seseorang dapat jatuh pada waktu tertentu dan orang lain dalam kondisi yang sama mungkin tidak jatuh. Disebutkan juga bahwa faktor intrinsik antara lain: adalah gangguan muskoloskeletal misalnya menyebabkan gangguan gaya berjalan, kelemahan ekstrimitas bawah, kekakuan sendi, sinkope yaitu kehilangan kesadaran secara tiba-tiba yang disebabkan oleh berkurangnya aliran darah ke otak dengan gejala lemah, penglihatan gelap, keringatan dingin, pucat, dan pusing.

Perawat merupakan personal di rumah sakit dan pelayanan kesehatan lainnya yang berperan penting dalam pelaksanaan manajemen keselamatan pasien yang berkorelasi dengan upaya pencegahan pasien jatuh. Sebagaimana

hasil penelitian Panjaitan (2017) yang mendapatkan hasil bahwa 86,7% perawat melakukan pencegahan risiko jatuh, 89,7% pasien menilai perawat melakukan pencegahan risiko jatuh, 80% perawat melakukan tindakan yang sesuai dengan SOP rumah sakit tersebut. Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh Haskas et al (2019) yang mendapatkan bahwa evaluasi pelaksanaan manajemen keselamatan pasien di ruangan perawatan Rumah sakit umum daerah Pangkep menunjukan bahwa dari 73 responden, yang telah melakukan identifikasi pasien yaitu sebanyak 73 (100%) responden, komunikasi efektif 73 (100%) responden, peningkatan keamanan obat sebanyak 54 (76%) responden yang telah melakuka keamanan obat dan yang tidak melakukan 19 responden (24%), ketepatan pasien tepat lokasi, tepat pasien, tepat operasi 73(100%) responden, pengurangan resiko infeksi 73 (100%) responden, Pengurangan resiko pasien jatuh sebanyak 73 (100%) responden.

Pasien yang dinilai beresiko akan dipasangkan gelang resiko jatuh yang berwarna kuning. Rumah sakit sangat memperhatikan hal yang dapat menyebabkan pasien jatuh seperti memperhatikan lantai yang lincin akan dipasangkan tanda peringatan bahwa lantai tersebut licin agar dapat berhati-hati jika melewati area tersebut, setiap tempat tidur sudah mempunyai pengaman agar pasien tidak, memastiakan roda tempat tidur terkunci serta tempat tidur yang tidak terlalu tinggi, pencahayaan dalam ruangan yang cukup, memberikan edukasi kepada keluarga kepada pasien mengenai teknik pencegahan pasien jatuh (Haskas *et al.*, 2019).

Demikian halnya disebutkan oleh Panjaitan (2017), bahwa untuk mengantisipasi dan mencegah terjadinya pasien jatuh perlu dilakukan pengkajian diawal maupun pengkajian ulang secara berkala mengenai risiko pasien jatuh, termasuk risiko potensial yang berhubungan dengan jadwal pemberian obat serta mengambil tindakan yang sudah diidentifikasikan tersebut. Antisipasi lain dari faktor pasien ialah melibatkan keluarga pasien dalam pencegahan jatuh ini dengan mengajarkan hal-hal atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah pasien jatuh, misalnya tidak meninggalkan pasien sendiri, menutup pengaman tempat tidur dan anjurkan keluarga untuk memberitahu perawat bila akan meninggalkan pasien. Segala upaya pencegahan jatuh telah perawat lakukan dalam upaya meminimalkan dan tidak terjadinya pasien jatuh.

Studi literatur yang dilakukan peneliti juga mendapatkan hasil bahwa belum semua rumah sakit melakukan manajemen pasien dengan risiko jatuh dengan baik. Sebagaimana penelitian dari Harahap (2019) yang mendapatkan hasil bahwa proses pengidentifikasian pasien belum berjalan optimal karena kendala kurangnya fasilitas yang tersedia di rumah sakit, perawat tidak patuh terhadap SPO pelaksanaan pencegahan pasien berisiko jatuh karena tingginya beban kerja serta fasilitas yang tidak mendukung, insiden pasien jatuh masih terus terjadi akibat kurangnya pemantauan dan edukasi kepada pasien dan keluarga pasien.

Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Nugraheni et al (2017) yang mendapatkan hasil bahwa pengetahuan perawat tentang manajemen keselamatan pasien, kondisi prasarana, pelatihan dan pengawasan pihak manajemen berhubungan erat dengan pencegahan pasien jatuh pasien risiko jatuh di ruang nusa indah RSUD Tugurejo Semarang. Penelitian Mappanganro et al (2020) mendukung hal tersebut, dimana didapatkan dalam upaya pencegahan pasien jatuh oleh perawat, diperlukan adanya pengetahuan tentang manajemen patient safety, motivasi perawat dan dukungan fasilitas yang tersedia.

Keikutsertaan pelatihan oleh perawat berpengaruh terhadap pencegahan jatuh pasien sebab pelatihan tidak hanya berupa pemberian materi berupa pencegahan pasien jatuh saja tetapi perawat dapat melihat/ praktik langsung bagaimana praktik pencegahan pasien jatuh yang baik seperti yang telah di praktikan oleh pelatih perawat. Pertanyaan terkait pelatihan yang diberikan kepada perawat ternyata dipersepsikan sama dengan sosialisasi pencegahan pasien jatuh. Kondisi prasarana yang menunjang pencegahan pasien jatuh berpengaruh terhadap

pencegahan jatuh pada pasien risiko (Nugraheni *et al.*, 2017).

Pengetahuan tentang manajemen *patient safety* atau kognitif tindakan seseorang mencakup ingatan mengenai hal-hal yang pernah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Semakin baik pengetahuan seseorang maka akan memberikan dampak yang baik pula terhadap upaya pencegahan pasien jatuh di rumah sakit. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan memiliki adab yang baik dan mengamalkan ilmu tersebut. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi pasien (Mappanganro *et al.*, 2020).

Perawat dengan motivasi tinggi cenderung untuk mampu mengupayakan pencegahan risiko jatuh. Timbulnya motivasi dalam diri seseorang perawat dapat disebkan oleh adanya rasa tanggung jawab yang timbul dari diri seorang perawat. Jika seseorang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pasien maka tentunya perawat akan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan tindakan yang cepat dalam mengupayakan pencegahan risiko jatuh. Sementara itu, fasilitas rumah sakit yang memadai memiliki upaya pencegahan risiko jatuh baik pula, sedangkan yang memiliki fasilitas tidak memadai memiliki upaya pencegahan pasien jatuh kurang baik (Mappanganro *et al.*, 2020).

Pengetahuan perawat mengenai manajemen keselamatan pasien bukan faktor utama yang mempengaruhi pencegahan pasien jatuh. Sebagaimana hasil penelitian dari Catur (2018) yang mendapatkan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan pengetahuan dengan tingkat pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh (0,237> 0,05). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tidak adanya hubungan pada penelitian ini antara lain sikap, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Pengetahuan merupakan merupakan faktor yang penting dalam seseorang mengambil keputusan, namun tidak selamanya pengetahuan seseorang bisa menghindarkan dirinya dari kejadian yang tidak diinginkan. Misalnya perawat yang tingkat pengetahuannya baik tidak selamanya melaksanakan prosedur keselamatan pasien dengan baik karena segala tindakan yang akan dilaksanakan.

Salah satu risiko pada pasien yaitu risiko jatuh. Upaya untuk mengantisipasi dan mencegah terjadinya pasien jatuh dengan atau tanpa cidera yaitu perlu dilakukan pengkajian di awal maupun kemudian pengkajian ulang secara berkala mengenai risiko pasien jatuh, termasuk risiko potensial yang berhubungan dengan jadwal pemberian obat serta mengambil tindakan untuk mengurangi semua risiko yang telah diidentifikasi. Pengkajian risiko jatuh ini telah dapat dilaksanakan sejakpasien mulai mendaftar, yaitu dengan menggunakan skala jatuh (Catur, 2018).

Sejalan dengan itu, penelitian Hia (2019) mendapatkan bahwa dari hasil analisis didapat empat tema yang mempengaruhi penerapan manajemen keselamatan pasien dalam pencegahan pasien jatuh. Empat tema tersebut adalah: pelaksanaan asesmen umum secara komprehensif, regulasi manajemen patient safety tidak tersedia, inisiatif kepala ruangan yang merata terkait manajemen patient safety dan dampak regulasi manajemen patient safety yang tidak memadai. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, oleh sebab itu perawat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik

Sedangkan Nugroho (2020), dalam penelitiannya mendapatkan bahwa penerapan manajemen patient safety dilihat dari faktor pimpinan, seharusnya pendelegasian kewenangan dalam pelaksanaan manajemen patient safety juga memberikan penghargaan untuk pegawai yang telah melaksanakan manajemen keselamatan pasien yang dapat mempengaruhi pencegahan pasien jatuh. Selain itu, sanksi juga harus diberikan kepada perawat yang lalai dalam tugas pelaksanaan keselamatan pasien berupa terjadinya kejadian pasien jatuh. Beban kerja perawat yang sangat banyak bersamaan dengan tugas program dan kegiatan di luar gedung menyebabkan perawat tidak memiliki waktu luang untuk menerapkan patient safety. Pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan perawat juga sangat penting dilakukan sebagai upaya penguatan manajemen pasien.

Beban kerja karyawan sangat banyak berbarengan dengan program dan kegiatan di luar gedung sehingga tidak memiliki waktu luang untuk menerapkan patient safety. Standar keselamatan meliputi hak pasien, pendidikan untuk pasien dan keluarga, keselamatan pasien dalam kesinambungan pelayanan, penggunaan metode peningkatan kinerja untuk mengevaluasi dan meningkatkan keselamatan pasien, peran kepemimpinan dalam meningkatkan keselamatan pasien, pendidikan untuk staf tentang keselamatan pasien dan komunikasi adalah kunci bagi staf untuk mencapai Keselamatan Pasien (Nugroho, 2020).

Berdasarkan kajian literature tersebut diatas, peneliti berkesimpulan bahwa belum semua rumah sakit melakukan manajemen pasien dengan risiko jatuh dengan baik. Banyak faktor yang menyebabkan pelaksanaan manajemen pasien sebagai upaya pencegahan pasien jatuh seperti sarana dan prasarana yang kurang mendukung, masih kurangya peran kepala ruangan dalam pengawasan tatalaksana pasien resiko jatuh, ketidakpatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP manajemen resiko jatuh, kurangnya pemahaman perawat tentang tatalaksana pasien jatuh, kurangnya edukasi pada pasien dan keluarga. Mengingat sangat pentingnya penerapan manajemen keselamatan pasien sebagai upaya pencegahan pasien jatuh, maka perlu adanya upaya-upaya dari pihak manajemen rumah sakit untuk meningkatkan mutu kualitas pelayanan pencegahan pasien jatuh seperti melengkapi atau memperbaiki sarana prasarana rumah sakit, peningkatan peran kepala ruangan dalam supervisi pelaksanaan keperawatan pasien serta berupaya memotivasi dan meningkatkan pengetahuan dari perawat tentang manajemen keselamatan pasien melalui kegiatan pelatihan manajemen keselamatan pasien.

Penelitian-penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keselamatan pasien merupakan langkah kritis pertama untuk memperbaiki kualitas pelayanan. Peningkatan mutu pelayanan rumah sakit, tidak mudah karena terkait dengan banyak hal. Tinggi rendahnya mutu sangat dipengaruhi sumber daya rumah sakit, interaksi pemanfaatan sumber daya rumah sakit yang digerakkan melalui proses dan prosedur tertentu menghasilkan jasa atau pelayanan (Hia, 2019). Program keselamatan pasien (patient safety) merupakan variabel untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas kinerja pelayanan keperawatan terhadap pelayanan kesehatan di rumah sakit. Program keselamatan pasien dapat bertujuan untuk menurunkan angka kejadian tidak diharapkan (KTD) yang sering terjadi pada pasien selama di rawat di rumah sakit sehingga dapat merugikan beberapa pihak khususnya, pasien dan rumah sakit (Nursalam, 2014)

Keselamatan pasien di rumah sakit (KPRS) merupakan sistem pelayanan dalam suatu rumah sakit yang memberikan asuhan pasien menjadi lebih aman, yaitu didalamnya mengukur risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko terhadap pasien analisa insiden, kemampuan untuk belajar dan menindaklanjuti insiden serta menerapkan solusi untuk mengurangi risiko, termasuk pencegahan terjadinya pasien jatuh (Hia, 2019).

Jatuh dapat mengakibatkan berbagai jenis cedera, kerusakan fisik dan psikologis. Kerusakan fisik yang paling ditakuti dari kejadian jatuh adalah patah tulang panggul. Jenis fraktur lain yang sering terjadi akibat jatuh adalah fraktur pergelangan tangan, lengan atas dan pelvis serta kerusakan jaringan lunak. Dampak psikologis adalah walaupun cedera fisik tidak terjadi, syok setelah jatuh dan rasa takut akan jatuh lagi dapat memiliki banyak konsekuensi termasuk ansietas, hilangnya rasa percaya diri, pembatasan dalam aktivitas sehari-hari, falafobia atau fobia jatuh (Stanley & Beare, 2012).

Peneliti berpendapat perawat merupakan personal kesehatan di rumah sakit yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan pasien. Oleh karena itu perawat merupakan orang yang paling relevan dan paling bertanggungjawab atas pencegahan pasien jatuh dirumah sakit. Perawat yang menerapkan manajemen

keselamatan pasien secara maksimal dan sesuai SOP maka pencegahan kejadian pasien jatuh semakin baik pula. Dalam penerapan manajemen keselamatan pasian, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi, antara lain pengetahuan manajemen keselamatan pasien, motivasi, dukungan fasilitas, pelatihan, pengawasan pimpinan serta beban kerja.

Semakin baik pengetahuan seorang perawat, maka akan memberikan dampak yang baik pula terhadap pencegahan pasien jatuh di rumah sakit. Keikutsertaan pelatihan oleh perawat berpengaruh terhadap pencegahan jatuh pasien sebab pelatihan tidak hanya berupa pemberian materi berupa pencegahan pasien jatuh saja tetapi perawat dapat melihat/ praktik langsung bagaimana praktik pencegahan pasien jatuh yang baik seperti yang telah di praktikan oleh pelatih perawat. Kondisi prasarana yang menunjang pencegahan pasien jatuh berpengaruh terhadap pencegahan jatuh pada pasien risiko. Perawat diharapkan mampu membantu mempertahankan lingkungan yang aman bagi pasien dan mengambil tindakan, untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan melindungi pasien dari kemungkinan efek yang tidak diinginkan. Pengawasan yang dilakukan dengan baik akan dapat meningkatkan disiplin kerja dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilaksanakan. Bentuk pengawasan dan pengarahan terkait keselamatan pasien dapat berupa komunikasi dan melakukan supervise serta bentuk audit keselamatan pasien pada fungsi pengendalian. Perawat dengan motivasi tinggi cenderung untuk mampu mengupayakan pencegahan risiko jatuh Jika seseorang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pasien maka tentunya perawat akan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan tindakan yang cepat dalam mengupayakan pencegahan risiko jatuh. Beban kerja karyawan sangat banyak berbarengan dengan program dan kegiatan di luar gedung sehingga tidak memiliki waktu luang untuk menerapkan patient safety..

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan studi literature yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang erat antara penerapan manajemen keselamatan pasien dalam pencegahan kejadian pasien jatuh. Manajemen keselamatan pasien yang diterapkan sesuai standar baik oleh perawat maupun oleh tenaga kesehatan lainnya akan dapat mengurangi resiko terjadinya pasien jatuh. Manajemen keselamatan pasien dalam pencegahan pasien jatuh dimulai dari assesmen awal pasien masuk untuk dirawat, dan assesmen lanjut apabila terdapat perubahan kondisi pada pasien dengan mengunakan Morse Fall Scale untuk pasien dewasa dan Humpty Dumpty Scale untuk pasien anak-anak; memasang gelang khusus penanda pasien merupakan pasien jatuh tinggi; memonitor dan mengevaluasi berkala terhadap keberhasilan pengurangan cidera akibat jatuh.

Disarankan bagi pihak rumah sakit untuk mengevaluasi secara berkala penerapan manajemen keselamatan pasien sebagai upaya pencegahan pasien jatuh. Hasil studi literature ini dapat sebagai masukan dan informasi tentang pentingnya penerapan manajemen keselamatan pada pasien jatuh di rumah sakit. Perawat yang bertugas hendaknya menjalankan SOP manajemen keselamatan pasien dengan penuh tanggung jawab sehingga kejadian pasien jatuh dapat dihindarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Catur, L.C. 2018. Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Keselamatan pada Pasien dengan Pencegahan Risiko Jatuh dengan Pelaksanaan SOP Pencegahan Risiko Jatuh di Ruang Rawat Inap Dewasa RS Panti Waluya Malang. *Nursing News*, 3(3).

Harahap, N.F. 2019. *Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Program Manajemen Pasien denga Risiko Jatuh di Rumah Sakit USU Tahun 2019*. Universitas Sumatera Utara.

Haskas, Y., Kadrianti, E. & Rahantalin, V.H. 2019. Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Patient Safety di Ruangan Perawatan Rumah Sakit Umum Daerah Pangkep. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(3): 223–227.

Hia, Y. 2019. Penerapan Keselamatan Pasien dalam Mengurangi Angka Resiko Jatuh di Rumah Sakit. *UNA-Rxiv Papers*, 1(1).

Julimar 2018. Faktor-Faktor Penyebab Resiko Jatuh Pada Pasien Di Bangsal Neurologi Rsup Dr. M Djamil Padang. *Jurnal Sain dan Kesehatan*, 8(2).

Kemenkes RI 2015. *Pedoman Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety)*. III ed. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Mappanganro, A., Hidayat, R. & Reski, E. 2020. Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Risiko Jatuh oleh Perawat dalam Patient Safety di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *Jurnal Medika Hutama*, 01(02).

Novilolita, D. 2020. *Analisis Penyebab Insiden Pasien Jatuh di Bangsal Penyakit Dalam dan Instalasi Paviliun Ambun Pagi RSUP Dr. Djamil Padang*. Universitas Andalas Padang.

Nugraheni, M., Widjasena, B., Kurniawan, B. & Ekawati 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Jatuh pada Pasien Risiko Jatuh oleh Perawat di Ruang Nusa Indah RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(2): 121–130.

Nugroho, B. 2020. Analysis of the Application of Management of Patient Safety and Housekeeping in the Prevention of Fall Patients. *Journal for Quality in Public Health*, 3(2): 652–655.

Nursalam 2014. *Manajemen Keperawatan Aplikasi Keperawatan Profesional*. 4 ed. Jakarta: Salemba Medika.

Oktaviani, R.D. 2019. Penerapan Keselamatan Pasien dalam Mengurangi Angka Resiko Jatuh di Rumah Sakit. *Jurnal OSF*, 1(1).

Panjaitan, S.H. 2017. *Pencegahan Risiko Pasien Jatuh di Ruang Penyakit Dalam RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.

Pardede, I.P. 2019. Pentingnya Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *INA-Rxiv Papers*, 1(1).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/Menkes/PER/VIII/2011.

Stanley, M. & Beare, P.G. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.

Supriyadi, P.B. 2017. *Penerapan Manajemen Keselamatan Pasien dalam Usaha Pencegahan Kejadian Pasien Jatuh di Rumah Sakit Islam Klaten*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.